

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi yang tidak dipelihara atau tidak diperhatikan dengan baik dapat mengakibatkan rasa sakit yang berlebih. Hal ini dapat dilihat dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 yang menunjukkan prevalensi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 25,9% atau meningkat sebesar 2,7% dari angka 2,3% di tahun 2007. Pada tahun 2018 tercatat bahwa proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapat pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% (Kemenkes, 2018).

Beberapa peneliti sebelumnya dari berbagai negara yang telah melakukan penelitian mengenai prevalensi dan insidensi gigi impaksi diantaranya penelitian yang dilakukan pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Gigi Universitas Bahria, Karachi tahun 2012-2013 menunjukkan prevalensi impaksi gigi molar ketiga sebesar 26%, di Rumah Sakit Universitas Sultan Qaboos di Muscat, Oman menunjukkan prevalensi gigi impaksi sebesar 54,3%, di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sarajevo tahun 2013 menunjukkan insidensi gigi impaksi sebesar 89,7% (Qutbi, 2018).

Beberapa peneliti sebelumnya dari berbagai negara yang telah melakukan penelitian mengenai prevalensi dan insidensi gigi impaksi diantaranya penelitian yang dilakukan pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Gigi Universitas Bahria, Karachi tahun 2012-2013 menunjukkan prevalensi impaksi gigi molar ketiga sebesar 26%, di Rumah Sakit Universitas Sultan Qaboos di Muscat (Qutbi, 2018).

Gigi molar ketiga impaksi dapat mengganggu fungsi pengunyahan dan sering menyebabkan berbagai komplikasi. Adanya komplikasi yang diakibatkan gigi impaksi maka perlu dilakukan tindakan pencabutan. Pencabutan dianjurkan jika ditemukan akibat yang merusak atau kemungkinan terjadinya kerusakan pada struktur sekitarnya dan jika gigi benar-benar tidak berfungsi. Upaya mengeluarkan gigi impaksi dilakukan dengan tindakan pembedahan yang disebut sebagai odontektomi (Dwipayanti dkk, 2010).

Tindakan odontektomi sebaiknya dilakukan dengan persiapan yang baik dan teknik operasi yang tepat. Persiapan yang dapat dilakukan antara lain melakukan pemeriksaan radiologi, menentukan klasifikasi impaksi gigi, memperkirakan tingkat kesulitannya, serta merencanakan teknik yang akan digunakan. Pemeliharaan pasca pembedahan odontektomi juga perlu dilakukan karena banyak mikroorganisme yang terpapar pada prosedur tersebut (Fatma, 2016).

Odontektomi sebaiknya dilakukan pada saat pasien masih muda yaitu pada usia 25-26 tahun sebagai tindakan profilatik atau pencegahan

terjadinya patologi. Pencabutan molar ketiga secara pembedahan sering menyebabkan rasa sakit, trismus dan pembengkakan. Lamanya pembedahan, insisi dan bentuk mukoperiosteal flap mempengaruhi intensitas dan frekuensi keluhan post operasi (Dwipayanti dkk, 2010).

Pencabutan gigi merupakan suatu tindakan mengeluarkan gigi dari soketnya. Pencabutan gigi berdasarkan prosedurnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pencabutan sederhana atau dikenal sebagai teknik pencabutan tertutup dan pencabutan dengan pembedahan atau dikenal dengan teknik pencabutan terbuka. Pencabutan sederhana merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam praktik dokter gigi sehari-hari menggunakan tang dan elevator dengan tekanan terkontrol. Pencabutan untuk kasus yang lebih kompleks diperlukan pembedahan dengan prosedur pembukaan *flap* mukoperiosteal sebagai jalan masuk ke tulang rahang. Pencabutan dengan pembedahan dilakukan apabila pencabutan tidak dapat dilakukan hanya menggunakan tang dan memerlukan pembukaan *flap*. Odontektomi merupakan salah satu contoh dari tindakan pencabutan dengan pembedahan (Suwandi, 2019).

Tindakan pembedahan dapat menimbulkan kelainan psikologis pada pasien seperti timbulnya kecemasan dan dapat memicu perubahan emosional. Cara mengatasi kecemasan pada pasien tersebut dapat dilakukan berbagai alternatif seperti pemberian obat anti cemas dan pemberian musik relaksasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chafin (2004) mendengarkan musik dapat mengurangi kecemasan dan stress sehingga

tubuh mengalami relaksasi yang mengakibatkan penurunan tekanan darah dan denyut jantung (Sartika dkk, 2017).

Mengunjungi praktik dokter gigi merupakan sesuatu yang terkesan mengerikan, ini terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang baru berkunjung ke tempat praktik dokter gigi setelah mendapati pipi atau bagian bawah matanya bengkak dan sakit tidak tertahankan. Begitulah yang ada di benak banyak orang, mereka ketakutan setengah mati dengan namanya dokter gigi dan suntik-menyuntik pasien memiliki bayangan sensasi disuntik yang biasanya negative seperti sakit, kemudian secara psikologis muncul perasaan cemas yang berlebihan, sehingga akan menurunkan ambang nyeri (Saputra, 2010).

Menurut Maranatha (2013), kecemasan dapat ditimbulkan karena pengalaman buruk sebelumnya dengan tindakan rasa sakit ketika perawatannya. Selain karena pengalaman pribadi, rasa takut terhadap perawatan gigi juga bias diakibatkan oleh pengaruh lingkungan, selain itu menurut Pratiwi (2010) kecemasan dapat dipengaruhi oleh factor jenis kelamin, ras, tingkat usia, tingkat pendidikan, dan status social ekonomi. Adanya gejala-gejala fisik maupun psikologis yang menyertai kecemasan dapat dijelaskan sebagai berikut : gejala fisik meliputi telapak tangan basah, tekanan darah meninggi, badan gemetar, denyut jantung meningkat dan keluarnya keringat dingin.

Secara sederhana kecemasan dapat disebabkan karena individu mempunyai rasa takut yang tidak realistis, karena mereka keliru dalam

menilai suatu bahaya yang dihubungkan dengan situasi tertentu atau cenderung menaksir secara berlebihan suatu peristiwa yang membahayakan. Kecemasan juga dapat disebabkan karena penilaian diri yang salah, dimana individu merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi apa yang terjadi atau apa yang dapat dilakukan untuk menolong diri sendiri (Tandiseru, 2013).

Praktik kedokteran gigi tentunya tidak lepas dari kecemasan yang dialami oleh pasien. Kecemasan pada tindakan ekstraksi gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda-benda tajam seperti jarum, elevator (bein) dan tang, yang dimasukkan secara berurutan maupun bergantian dalam mulut. Selain itu kecemasan pasien biasanya berasal dari ketakutan terhadap rasa sakit. Adapun kecemasan dikarenakan mereka ragu terhadap apa yang akan mereka alami dan ada juga yang bersifat menurun dalam keluarga (Pontoh dkk, 2015).

Dusun Mendiro terletak di Kelurahan Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 remaja di dusun Mendiro, diketahui bahwa jumlah remaja yang mengalami kecemasan terhadap tindakan pencabutan gigi bungsu impaksi sebanyak 60%. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh lagi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Tindakan Pencabutan Gigi Bungsu Impaksi dan Tingkat Kecemasan pada Remaja di Dusun Mendiro, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat disusun suatu rumusan masalah : bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi bungsu impaksi dan tingkat kecemasan pada remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi bungsu impaksi dan tingkat kecemasan pada remaja.

### 2. Tujuan khusus

a. Diketahui tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi bungsu impaksi pada remaja

b. Diketahui tingkat kecemasan pada remaja

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi warga tentang permasalahan kecemasan terhadap pencabutan gigi bungsu impaksi.

### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi para mahasiswa terkait sebagai bahan masukan dan wawasan khususnya mengenai munculnya kecemasan terhadap pencabutan gigi bungsu impaksi.

- b. Bagi peneliti sendiri akan memberikan informasi dampak yang ditimbulkan dari kecemasan terhadap pencabutan gigi bungsu impaksi.

